

Tindak Tutur Penolakan Berdasarkan Varibel Profesi dalam *Podcast* Deddy Courbuzier

Yulandari ^{1*}, Ery Iswari ², Dafirah ³

¹⁻³ Universitas Hasanuddin

* yulandari433@gmail.com

Abstrak

Penggunaan tindak tutur penolakan sebagaimana mestinya masih sering diabaikan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur penolakan dalam *podcast* DC berdasarkan variabel profesi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh tindak tutur penolakan profesi pejabat pemerintah (kemudian disingkat PP) dan tenaga kesehatan (disingkat TK) dalam *podcast* DC dalam membahas masalah kesehatan. Teknik pengumpulan data dengan metode simak menggunakan teknik tangkap layar. Kemudian menggunakan teknik catat ke dalam MS Word. Data yang terkumpul kemudian di kodekan berdasarkan teori tindak tutur Searle. Temuan menunjukkan bahwa profesi PP cenderung menggunakan tindak tutur penolakan jenis direktif sedangkan profesi TK lebih cenderung menggunakan tindak tutur penolakan jenis asertif. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi PP memiliki kapasitas untuk menolak dengan modus menyuruh orang lain melakukan perintahnya sebab memiliki akses kekuasaan, ekonomi dan pendidikan. Pemilihan jenis tindak tutur penolakan yang digunakan PP menjadi wajar dilakukan sebab konteks tuturan pada situasi darurat masalah kesehatan. Sehingga tuturan penolakan dalam bentuk imperatif langsung merupakan pemilihan yang tepat digunakan. Sementara profesi TK dalam situasi darurat atau berbahaya (*dangers*), menggunakan tuturan yang sifatnya memberitahu informasi dengan mengikutkan alasan ilmiah agar tuturan tersebut dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: variabel profesi, *podcast*, tindak tutur penolakan

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dikemas dalam bentuk media baru memiliki perkembangan yang pesat. Hadirnya media baru semakin diminati masyarakat sebab sifatnya mudah diakses serta tampilannya lebih interaktif dibandingkan media lama yang bersifat pasif dan satu arah. Salah satu produk media baru yang sedang gencar dibuat adalah konten *podcast youtube*. *Podcast youtube* merupakan sajian materi berupa audio dan visual yang dilengkapi fitur kolom komentar sehingga membuat *podcast* menjadi media interaktif (Anwar, 27:2022). Dikatakan interaktif sebab didalamnya terdapat komunikasi dua arah yaitu antara *host* kepada narasumber maupun dari narasumber kepada *host*. Sementara pada kolom komentar dapat digunakan oleh sesama *audiens* untuk saling berinteraksi dengan berbalas komentar.

Komunikasi yang terjalin antara *host* dengan narasumber *podcast* umumnya berbentuk tanya jawab atau berupa diskusi santai. Samani (2012:28) menyebutkan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan

memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama. Diskusi yang efektif adalah ketika terdapat *feed back* dari mitra diskusi. Sebab diskusi yang pasif akan menghasilkan keputusan yang tidak inklusif. Sebagaimana Berlo (1997:172) menyebutkan bahwa keefektifan sebuah komunikasi apabila terdapat umpan balik berupa tanggapan positif dari pihak penerima pesan. Namun kenyataannya, di dalam sebuah diskusi baik formal maupun non formal tidak jarang didapati respon negatif berupa perdebatan atau perbedaan pendapat. Hal ini berpengaruh terhadap munculnya berbagai macam tindak tutur. Salah satunya yaitu tindak tutur penolakan.

Kartomihardjo (1990:14) mendefinisikan penolakan sebagai pernyataan secara verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran atau permintaan. Tutaran penolakan ini tentunya dilakukan oleh pihak penerima pesan saat terdapat ketidaksesuaian keinginan dengan penutur. Kategori penolakan dibagi menjadi dua jenis yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Lebih lanjut, Kartomihardjo (1990: 56-57) menyebutkan bahwa penolakan langsung ditandai dengan penggunaan kata 'tidak' atau padanannya. Sedangkan penolakan tidak langsung adalah penolakan dengan menyatakan berbagai alasan yang kedengarannya lebih sopan dibandingkan penolakan langsung. Dalam menyatakan penolakan, peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan dan sangat menentukan jenis tuturan. Kadang kala penutur lebih mementingkan tindakan perlokusi yaitu implikasi dari tuturannya. Oleh karena itu, perlu untuk mendeteksi jenis-jenis tuturan kaitannya dengan penolakan. Sebab tidak selamanya penolakan dilakukan dengan cara "menolak", melainkan dapat dilakukan dalam jenis yang lain seperti melarang, memerintah, memberikan saran, dll.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penelitian terkait penolakan kebanyakan seputar pada aktivitas pemasaran, penolakan dalam masyarakat tertentu, serta perbandingan strategi penolakan pada tiap-tiap budaya. Misalnya Al Kahtani (2005) menemukan bahwa terdapat perbedaan cara penolakan antara ketiga budaya yaitu Amerika, Jepang, dan Arab meskipun ada beberapa situasi yang realisasi penolakannya menggunakan cara yang sama. Arisnawati (2012) menemukan bahwa strategi yang digunakan orang Makassar dalam menyatakan penolakan kebanyakan menggunakan penolakan tidak langsung yaitu penggunaan maaf, terima kasih dan penggunaan usulan lain. Kemudian Triana (2018) menemukan bahwa penjual dalam menyatakan penolakan juga lebih banyak menggunakan penolakan tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar pembeli merasa tidak tersinggung atas tuturannya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa sejauh ini belum ada yang meneliti tindak tutur penolakan berdasarkan variabel profesi. Padahal, hal ini penting diteliti untuk menunjukkan kompetensi berbahasa dari tiap-tiap profesi. Sehingga nantinya akan terlihat persamaan serta perbedaan jenis tindak tutur penolakan yang digunakan. Untuk mendeteksi hal tersebut, maka perlu mengambil topik secara spesifik untuk mempermudah peneliti dalam menentukan cara pengukuran maupun analisisnya. Topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang fenomena kesehatan.

Fenomena kesehatan yang menjadi perhatian masyarakat dunia sejak dua tahun terakhir terhitung dari tahun 2020-2022 yaitu pandemi Covid-19. Alasan peneliti mengangkat kasus ini sebab pandemi Covid-19 dengan berbagai stigma telah memantik kemunculan tuturan penolakan. Adapun alasan utama sebagian masyarakat menolak sebagaimana penelitian Rismaya & Suganda (2021:200) yaitu beberapa kalangan menganggap pandemi ini hanya sebuah konspirasi dan beberapa kalangan lainnya menyebutkan bahwa pandemi ini

merupakan virus Flu pada umumnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas secara mendalam tentang pandemi ini. Sebab peneliti hanya berfokus terhadap tuturan penolakan beserta strategi yang digunakan dalam membahas masalah global khususnya masalah kesehatan.

Salah satu *channel* di media *youtube* yang pernah membuat konten *podcast* dengan tema obrolan Covid-19 adalah *podcast "Close The Door"*. *Podcast* ini dikelola oleh Deddy Courbuzier (selanjutnya disingkat DC) dan cukup eksis di kalangan masyarakat. Jumlah *subscriber* terhitung sebanyak 18,7 Juta (2022) dari jumlah pengguna aktif media *youtube* sebanyak 127 juta (2022). Artinya sebanyak 15% dari pengguna aktif *youtube* yang menonton atau ikut berpendapat pada kolom komentar *podcast* DC. Durasi tiap video masing-masing sekitar 40 menit sampai 1 jam lebih. Tentunya dalam satu video terdapat pembahasan di luar tema. Penulis mengasumsikan bahwa strategi basa-basi (bahas sana-bahas sini) oleh DC dijadikan bahan intermezo atau usaha penutur menunjukkan keakraban kepada lawan tutur sehingga diskusi tidak terlihat dingin dan kaku. Sejalan dengan Gunarwan (2007: 105) menyebutkan bahwa strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai memendekkan jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Hal menarik lain dari *podcast* DC yaitu narasumber yang dihadirkan berasal dari berbagai profesi yang memiliki pengetahuan seputar Covid-19. Seperti kalangan pemerintahan, politikus, kesehatan, aparat kepolisian, artis, agamawan hingga komedian. Tidak mengherankan jika dalam proses komunikasinya terdapat perbedaan sudut pandang tiap-tiap profesi. Suryani (2013:93) menyebutkan bahwa berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide serta gagasan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa profesi mitra tutur dapat dijadikan variabel penentu dalam melihat jenis tindak tutur penolakan. Sebagaimana Sunahrowi (2007:1) menyebutkan bahwa perbedaan dalam masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas memunculkan variasi bahasa baik berupa kalimat maupun ujaran.

Beberapa profesi narasumber yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti kemudian memilih dua variabel profesi yaitu pejabat pemerintah (kemudian disingkat PP) dan tenaga kesehatan (disingkat TK). Alasan utama peneliti memilih kedua profesi tersebut yaitu keduanya memiliki kaitan yang erat dengan topik penelitian. Pejabat pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, pelayan publik serta bertugas menyampaikan kondisi dalam negeri, tidak terkecuali masalah kesehatan. Biasanya pejabat pemerintah berasal dari seorang politisi. Sehingga gaya bahasanya bersifat bahasa politik. Purwoko (2014:13) menyebutkan bahwa bahasa politik lebih mementingkan implikasi dari apa yang dituturkan. Tenaga kesehatan sebagai garda terdepan atau penyelenggara pelayanan kesehatan masyarakat. Hapsari & Inderasari (2021:206) dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya bahasa tenaga kesehatan berbentuk bahasa formal, non formal dan percakapan.

Adanya penelitian ini untuk melihat persamaan dan perbedaan tuturan penolakan yang digunakan tiap-tiap profesi. Dengan demikian penelitian ini akan menjadi *role model* bagi generasi muda tentang bagaimana seharusnya menolak yang santun. Mengingat banyaknya kasus kriminal akibat kesalahan penggunaan bahasa terutama pada kalangan millennial. Peneliti menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dalam menganalisis data tuturan penolakan. Searle (1979) membagi tindak tutur ke dalam lima jenis. Berikut penjelasan kelima tindak tutur ilokusi Searle;

1. Asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, memohon, menasehati, dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Komisif, yakni tuturan yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya; berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
4. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh; memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pragmatik dengan pendekatan kualitatif. Populasi penelitian yaitu semua tuturan penolakan narasumber yang memiliki profesi sebagai PP dan TK dalam *podcast* DC. Sampel penelitian ini terdiri dari video *podcast* DC yang membahas topik tentang kesehatan yang narasumbernya berasal dari profesi PP dan profesi TK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data diolah berdasarkan tahapan Miles & Saldana (2014:14) dengan tahapan: a) pengkodean berdasarkan indikator ciri penolakan, b) pengkodean berdasarkan indikator jenis dan bentuk tindak tutur penolakan, c) menghitung frekuensi kemunculan masing-masing bentuk tindak tutur penolakan, d) interpretasi bentuk tindak tutur penolakan profesi PP dan profesi TK dalam *podcast* DC.

Hasil dan Pembahasan

Hasil klasifikasi data, terdapat empat dari lima jenis tindak tutur Searle (1979) yang digunakan profesi PP dalam menyatakan tindak tutur penolakan. Keempat jenis tindak tutur tersebut yaitu Asertif, Direktif, Komisif dan Ekspresif. Sementara profesi TK hanya menggunakan tiga jenis tindak tutur penolakan. Tiga jenis tindak tutur tersebut yaitu Asertif, Direktif, dan Ekspresif. Terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap profesi dalam menggunakan jenis tindak tutur penolakan. Persamaannya adalah tindak tutur penolakan berupa menyatakan, memberitahu, mengemukakan pendapat, menyarankan, bertanya, rasa marah, simpati, dan mengkritik digunakan oleh kedua profesi tersebut. Perbedaannya adalah tindak tutur penolakan berupa menyuruh, memberi peringatan, berjanji, mengeluh, dan memohon maaf hanya digunakan oleh profesi PP. Sedangkan tindak tutur penolakan dalam bentuk melarang, rasa heran, dan menantang hanya digunakan oleh profesi TK.

Tabel 1. persamaan dan perbedaan jenis tindak tutur penolakan pada setiap variabel profesi

Jenis TT Penolakan		Profesi PP	Profesi TK
Asertif	Menyatakan	√	√
	Memberitahu	√	√
	Berpendapat	√	√
Direktif	Menyarankan	√	√
	Bertanya	√	√
	Menyuruh	√	–
	Melarang	–	√
	Memberi	√	–
	Peringatan		
	Menantang	–	√
	Mengkritik	√	√
	Berjanji	√	–
Komisif			
Ekspresif	Rasa Marah	√	√
	Simpatif	√	√
	Rasa heran	–	√
	Mengeluh	√	–
	Memohon maaf	√	–
Deklaratif	–	–	–

Jenis Tindak Tutur Penolakan Profesi PP

Asertif

1. Menyatakan

Tindak tutur penolakan jenis asertif menyatakan ditemukan sebanyak delapan tuturan dalam *podcast* DC. Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan jenis asertif menyatakan ditandai dengan penggunaan leksikal “tidak atau padanannya”. Kata ‘tidak’ dalam KBBI berarti menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan tiada. Penolakan dalam bentuk asertif menyatakan digunakan penutur untuk mengatakan atau menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap sesuatu.

Berikut data tuturan penolakan dalam bentuk tuturan menyatakan sebagai berikut.

(1) *Sama sekali ndak ada itu.*

Konteks tuturan: DC membahas isu mengenai pengambilan keuntungan adanya pandemi. DC kemudian memperjelas isu tersebut dengan bertanya kepada LP.

Tuturan (1) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan asertif menyatakan. Penuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak isu yang beredar yang menyebutkan bahwa dirinya memanfaatkan pandemi untuk memperoleh keuntungan. Penolakan dilakukan LP dengan membantah tuduhan yang disangkakan dengan menyebutkan *sama sekali ndak ada itu*. Kata *ndak* dalam tuturan tersebut mengimplikasikan tuturan penolakan langsung.

2. Memberitahu

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk memberitahu. Penolakan dalam tuturan memberitahu digunakan saat penutur dalam keadaan tidak sepakat tentang sesuatu hal dengan memberi tahu informasi penting atau meluruskan informasi sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar orang lain mengetahui

kebenaran suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, ditemukan tindak tutur penolakan jenis asertif memberitahu sebanyak dua tuturan.

Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan asertif memberitahu.

- (2) *Recovernya itu saya lihat yang tidak vaksin its to long, yang vaksin itu hari ketujuh, hari kedelapan its oke.* (Pemulihannya itu saya lihat yang tidak vaksin itu sangat lama, yang vaksin itu hari ketujuh, hari kedelapan itu oke).

Konteks tuturan: SP tidak sepakat dengan isu-isu yang beredar menyebutkan bahwa vaksin tidak efektif.

Tuturan (2) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan asertif memberitahu. Pertuturan yang dilakukan SP bermaksud meluruskan isu yang beredar di tengah masyarakat bahwa vaksin tidak efektif. Penolakan dilakukan SP dengan memberitahukan keadaan atau pengalaman yang disaksikan sendiri. Keefektifitasan vaksin terlihat dari proses pemulihan. Orang yang melakukan vaksin pemulihannya lebih cepat dibandingkan yang tidak vaksin.

3. Mengemukakan Pendapat

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk mengemukakan pendapat. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat digunakan penutur untuk mengemukakan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Cara ini dipilih saat penutur dalam keadaan tidak sepakat dengan mitranya dengan memberikan pendapat lain. Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur penolakan jenis asertif mengemukakan pendapat sebanyak empat tuturan.

Berikut ini contoh tuturan penolakan jenis asertif mengemukakan pendapat.

- (3) *Its maybe wasn't experiment I think ya.* (Ini mungkin bukan percobaan saya pikir ya).

Konteks tuturan: SP tidak setuju dengan isu yang beredar di masyarakat bahwa virus Corona adalah virus yang sengaja dibuat.

Tuturan (3) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan asertif mengemukakan pendapat. Pertuturan yang dilakukan SP bermaksud menolak isu yang beredar di tengah masyarakat bahwa virus Corona adalah virus buatan yang sengaja dibuat oleh pihak tertentu. Tuturan *i think* tersebut menjadi penanda lingual tuturan asertif mengemukakan pendapat.

Direktif

1. Menyuruh atau Memerintah

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk menyuruh atau memerintah. Tindak tutur menyuruh digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai tuturannya. Pendapat ini didukung oleh Septi & Nurhayati (2020: 242) bahwa tindak tutur direktif menyuruh adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk membuat mitra melakukan sesuatu. Cara ini digunakan saat terjadi perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan antara penutur dan mitranya dalam membahas sesuatu hal. Penutur mempertahankan kebenaran tuturannya dengan memerintah atau menyuruh mitranya melakukan sesuatu. Tindak tutur penolakan jenis direktif menyuruh ditemukan sebanyak empat tuturan dalam *podcast* DC. Untuk memahami tindak tutur penolakan jenis direktif menyuruh, berikut contoh tuturannya.

(4) *Apa sih susahny ded luh audit aja itu anu.*

Konteks tuturan: LP menolak tudingan pengambilan keuntungan dari adanya pandemi.

Tuturan (4) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan direktif menyuruh. Penuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak tuduhan yang menyebutkan bahwa dirinya memanfaatkan pandemi untuk memperoleh keuntungan. Penolakan dilakukan LP dengan menyuruh mitranya untuk melakukan audit secara langsung. Tuturan *luh audit aja* dalam tuturan tersebut, menjadi pendanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan menyuruh.

2. Menyarankan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat dilakukan dalam bentuk menyarankan. Tindak tutur menyarankan digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan apa yang disarankan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat Chaerisa (2017:25) bahwa fungsi tindak tutur menyarankan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkan saran tersebut supaya menjadi lebih baik. Cara ini dipilih saat penutur dalam keadaan tidak sepakat dengan mitranya dilakukan dengan memberikan saran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan keadaan. Tuturan saran menjadi mutlak untuk dilaksanakan ketika dalam posisi darurat atau bahaya. Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan penolakan jenis direktif menyarankan sebanyak lima tuturan dalam *podcast* DC. Berikut ini contoh tuturan penolakan jenis direktif menyarankan.

(5) *"Udah masuk di Malaysia udah ditemukan genome sequencenya... Jadi, saya pikir lebih bagus hati-hati".*

Konteks tuturan: LP menolak tawaran DC untuk menghentikan tes PCR.

Tuturan (5) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan direktif menyarankan. Pertuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak tawaran DC untuk menghentikan tes PCR sebab kasus Covid telah melandai. Bagi SP, meskipun kasus Covid telah menurun, masyarakat masih harus tetap waspada. Sebab tidak menutup kemungkinan kasusnya bisa muncul kembali. Kata *hati-hati* pada tuturan tersebut menjadi penanda lingual tuturan direktif menyarankan.

3. Bertanya

Penelitian ini menemukan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk bertanya. Cara ini dipilih saat penutur tidak setuju terhadap sesuatu hal dengan melakukan tuturan balik bertanya. Sejalan dengan hasil penelitian Magfira (2018:6) bahwa tuturan penolakan dapat dalam bentuk tidak menampakkan diri sebagai penolakan, melainkan menggunakan strategi balik bertanya. Tindak tutur penolakan jenis direktif bertanya ditemukan sebanyak dua tuturan dalam *podcast* DC. Berikut ini contoh tuturan penolakan jenis direktif bertanya.

(6) *Untung apa? Ded aku tuh keluar duit.*

Konteks tuturan: LP menolak pertanyaan DC yang mempertanyakan soal mengambil keuntungan dari penjualan obat dengan bertanya ulang kepada DC.

Tuturan (6) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan direktif bertanya. Pertuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak pertanyaan DC mengenai pengambilan keuntungan. Penolakan yang dilakukan LP dengan memberikan

pertanyaan balik kepada DC. Tuturan *untung apa* pada data tersebut menjadi penanda lingual tuturan direktif bertanya.

4. Memberi peringatan

Bentuk tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan direktif memberi peringatan (*giving warning*) ditemukan sebanyak tiga tuturan dalam *podcast* DC. Tindak tutur direktif memberi peringatan digunakan untuk memperingatkan seseorang terhadap sesuatu. Biasanya berbentuk peringatan larangan dan peringatan imbauan. Rahardi (2005, p. 103) menyebutkan tindak tutur imperatif himbauan adalah kalimat imperatif yang lazimnya menggunakan partikel *-lah*, penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Sementara tindak tutur imperatif larangan adalah kalimat imperatif dengan makna larangan, biasanya menggunakan kata *jangan* (Rahardi, 2005:109). Untuk memahami contoh tuturan penolakan dalam bentuk peringatan, berikut uraiannya.

(7) *Corona ini exist, its can kill you (Corona ini ada, itu bisa membunuh anda).*

Konteks tuturan: DC dan SP membahas teori konspirasi yg menyebutkan bahwa Corona *is fake*. SP tidak setuju dengan teori konspirasi.

Tuturan (7) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk peringatan himbauan. Dikatakan direktif himbauan sebab tuturan tersebut berisi ajakan kepada orang-orang untuk percaya adanya Corona. Maksud tuturan SP tersebut, untuk menghimbau masyarakat bahwa Corona ini memang benar ada. Adapun koensekuensi dari tidak percaya adanya virus ini dapat berujung pada kematian. Hal itu disebabkan tidak adanya kehati-hatian dan menganggap sepele kasus tersebut. Kata *kill you* pada tuturan tersebut menjadi penanda lingual tuturan direktif peringatan dalam bentuk direktif himbauan.

5. Mengkritik

Bentuk tindak tutur penolakan jenis direktif mengkritik ditemukan sebanyak dua tuturan dalam *podcast* DC. Tuturan direktif mengkritik ditandai dengan tuturan kecaman serta tanggapan mengenai baik dan buruknya suatu karya atau tindakan yang dilakukan seseorang. Tuturan penolakan mengkritik biasanya ditemukan pada situasi diskusi formal. Sejalan dengan Ridwan (2014: 353) dalam penelitiannya menemukan tindak tutur penolakan dalam bentuk kritikan yang bersifat membangun pada lingkup akademis. Untuk memahami tuturan penolakan dalam bentuk kritikan, berikut uraiannya.

(8) *"Majalah tempo itu gak. Evidence based dong kalau nulis. Masa majalah katanya keren. Menurut saya kampungan tuh majalah...Jadi maunya dia yang dia laporkan. Bukan data dan fakta itu. Katanya tempo beken. Saya ga ngarang-ngarang lagi tuh majalah. Ga bermutu. Oknum-oknumnya ga benner."*

Konteks tuturan: Menurut LP majalah tempo membuat artikel yang tidak *evidence based* (berdasarkan data dan fakta lapangan). Isi artikel majalah Tempo menyebutkan bahwa yang menentukan harga PCR adalah LP sendiri. LP menolak pemberitaan ini.

Tuturan (8) di atas terindikasi ke dalam tuturan penolakan jenis direktif mengkritik. LP mengkritik majalah Tempo karena tidak *evidence based* dalam menulis pemberitaan. Pertuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak pemberitaan majalah Tempo yang tidak *evidence based* yang diungkapkan dalam bentuk kritikan. Tuturan *kampungan, gak bermutu, gak benner* merupakan penilaian negatif yang disampaikan LP kepada majalah Tempo. Tindak tutur mengkritik yang disampaikan LP meskipun sifatnya negatif namun dapat menjadi bahan evaluasi bagi mitra untuk bisa lebih baik lagi. Seperti dalam tuturan LP

terdapat ajakan kepada penulis berita majalah untuk memperhatikan kode etik pemberitaan yaitu menyampaikan berita yang sesuai dengan data dan fakta lapangan.

Komisif

1. Berjanji

Salah satu bentuk tindak tutur penolakan dapat ditemukan dalam jenis tuturan komisif berjanji. Sejalan dengan penelitian Muzakkar (2019:4) bahwa salah satu strategi tindak tutur penolakan berupa tuturan penolakan tidak langsung dengan berjanji di masa depan. Tindak tutur berjanji dilakukan penutur dengan menyatakan janji akan melakukan pekerjaan yang diminta orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan berjanji sebanyak satu tuturan. Untuk memahami tindak tutur penolakan jenis komisif berjanji, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(9) *"kita lihat nanti...mobilisasi yg terlalu besar tanpa ada pemeriksaan tanpa ada pengendalian, itu sama aja penyakit juga itu berpindah tempat lebih cepat".*

Konteks tuturan: LP menolak tawaran DC untuk menghentikan tes PCR saat menjelang tahun baru.

Tuturan (9) di atas, terindikasi ke dalam tuturan penolakan dalam bentuk perjanjian. Pertuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak tawaran mitra dengan menyatakan perjanjian tentang keputusannya di masa mendatang. Penutur berjanji kepada mitra untuk mempertimbangkan saran yang diberikan. Tuturan *lihat nanti* menjadi penanda lingual tuturan komisif dalam bentuk berjanji.

Ekspresif

1. Mengeluh

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk eksresif mengeluh. Tindak tutur ekspresif mengeluh terjadi karena adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan. Pendapat ini sejalan dengan Fahreza (2018:29) bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan perasaan kecewa dan negatifnya terhadap orang lain. Untuk memahami tuturan penolakan dalam jenis ekspresif mengeluh, dapat dilihat pada data berikut ini.

(10) *Saya udah ngerjain, udah nyumbang, di bully lagi. Jadi lengkaplah penderitaan itu.*

Konteks tuturan: LP menolak gosip yg beredar bahwa dia memanfaatkan pandemi untuk megambil keuntungan.

Tuturan (10) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan jenis ekspresif mengeluh. Dikatakan demikian, sebab penutur mengungkapkan ketidaksetujuan terkait isu yang digosipkan terhadap dirinya. Kata *penderitaan* pada tuturan tersebut menjadi penanda lingual tuturan ekspresif dalam bentuk mengeluh. LP merasa menderita sebab dia sebagai pelaksana juga sekaligus penyumbang untuk keperluan obat-obatan tetapi masih di *bully* oleh masyarakat.

2. Simpati

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk simpati. Tuturan ekspresif simpati digunakan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap penderitaan orang lain. Penolakan dalam bentuk ekspresif simpati digunakan saat penutur merasa tidak

setuju terhadap suatu kejadian atau kebijakan yang menimpa orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan penolakan dalam bentuk tuturan simpati sebanyak satu tuturan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk ekspresif simpati.

(11) *Rakyat kecil gimana nanti gitu.*

Konteks tuturan: Luhut tidak setuju dengan harga PCR yang terlalu mahal berkisar 5-7 juta.

Tuturan (10) di atas merupakan tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan simpati. Penutur mengungkapkan rasa simpatinya kepada rakyat kecil jika harga PCR terlalu tinggi. Pertuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak atau tidak setuju terhadap pemberlakuan harga PCR yang cukup tinggi, khususnya bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah. Penolakan yang dilakukan LP dinyatakan dalam bentuk tuturan simpati *Rakyat kecil gimana nanti gitu.*

3. Marah

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk ekspresif marah. Sejalan dengan hasil penelitian Susanti, dkk (2014:103) menyebutkan bahwa emosi marah timbul pada saat seseorang merasa difitnah dan dipojokkan. Dalam menanggapi fitnah tersebut, seseorang biasanya memberikan respon penolakan berupa ekspresif marah. Seseorang yang marah selain menggunakan kata-kata juga disertai dengan sorot mata yang tajam, nada suara mengeras, serta muka memerah. Bentuk tindak tutur penolakan dalam bentuk ekspresif marah ditemukan sebanyak tiga tuturan dalam *podcast* DC. Untuk memahami tindak tutur penolakan dalam bentuk ekspresif marah, dapat di lihat pada contoh di bawah ini.

(12) *But somebody decided not to tell. So I was very mad. (Tapi seseorang memutuskan untuk tidak mengatakan. Jadi saya sangat marah).*

Konteks tuturan: Penolakan SP terhadap jalan yg dipilih oleh pemerintah setempat untuk tidak mengumumkan peringatan tsunami di Pangandaran.

Tuturan (11) di atas merupakan tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan ekspresif marah. Pertuturan yang dilakukan SP bermaksud menolak tindakan yang dipilih pemerintah Pangandaran pada saat itu dengan tidak mengumumkan peringatan bencana tsunami. Akibatnya banyak korban jiwa dari kejadian itu. Kata *mad (marah)* menjadi penanda lingual tuturan ekspresi dalam bentuk rasa marah.

Jenis Tindak Tutur Penolakan Profesi TK

Asertif

1. Menyatakan

Tindak tutur penolakan profesi TK dalam bentuk tuturan menyatakan ditemukan sebanyak 26 tuturan dalam *podcast* DC. Tindak tutur asertif menyatakan digunakan untuk menyatakan penolakan berdasarkan apa yang dipikirkan. Yuliantoro (2020:208) dalam penelitiannya juga menemukan tuturan penolakan berbentuk asertif menyatakan digunakan untuk menjelaskan penyebab harga barang menjadi tinggi. Sama halnya dalam penelitian ini, penolakan dalam bentuk asertif menyatakan digunakan penutur untuk mengatakan atau menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap sesuatu. Penelitian ini menunjukkan bahwa

penolakan dalam bentuk asertif menyatakan ditandai dengan penggunaan leksikal “tidak atau padanannya” dan leksikal “hoax”. Berikut data tuturan penolakan dalam bentuk tuturan menyatakan.

(13) *Hoax*

Konteks tuturan: DC dan DT membaca berita yang ditayangkan di layar. Pada saat itu berita yang muncul berjudul vaksin memperbesar penis sepanjang tiga inci.

Tuturan (13) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif menyatakan. DT secara langsung menolak kebenaran berita yang menyebutkan bahwa vaksin dapat memperpanjang alat kelamin laki-laki. Kata *hoax* dalam tuturan tersebut menjadi penanda leksikal tuturan asertif menyatakan penolakan secara langsung. Kata *hoax* dalam KBBI berarti informasi bohong. Secara langsung DT menolak kebenaran dari berita tersebut dengan menyebutkan kata *hoax* atau informasi bohong.

2. Memberitahu

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk memberitahu. Penolakan dalam bentuk tuturan memberitahu digunakan saat penutur dalam keadaan tidak sepakat tentang sesuatu hal dengan memberi tahu informasi penting atau meluruskan informasi sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar orang lain mengetahui kebenaran suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, ditemukan tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif memberitahu sebanyak lima tuturan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan asertif memberitahu.

(14) *Kalau cuman sisa-sisa bukan virus utuh ya gak bisa nularin dong.*

Konteks tuturan: SF menolak apabila PCR berlaku secara umum. Menurutnya PCR hanya diperuntukkan bagi orang yang sakit. Sebagai contoh orang yang bepergian atau trip dalam keadaan sehat tidak perlu melakukan PCR, sebab kondisi yang sehat tidak akan menularkan virus ke orang lain.

Tuturan (14) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif memberitahu. Pertuturan yang dilakukan SF bermaksud menolak kebijakan pemberlakuan tes PCR secara umum. Penolakan yang dilakukan SF dengan memberitahu bahwa orang yang dalam keadaan sehat tidak perlu melakukan PCR sebab tidak akan menularkan virus ke orang lain. Hal ini sebab orang dalam keadaan sehat jika tertular virus, virus tersebut bukan virus utuh dan tidak bisa menular.

3. Mengemukakan Pendapat

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk mengemukakan pendapat. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat digunakan penutur untuk mengemukakan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Cara ini dipilih saat penutur dalam keadaan tidak sepakat dengan mitranya dengan memberikan pendapat lain. Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif mengemukakan pendapat sebanyak dua tuturan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan asertif mengemukakan pendapat.

(15) *So that way sertifikat vaksinasi itu menurut saya tidak perlu. Karena tujuannya itu memang untuk herd immunity.*

Konteks Tuturan: SF tidak sepakat ketika ada pemberlakuan sertifikat vaksinasi.

Tuturan (15) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif mengemukakan pendapat. Pertuturan yang dilakukan SF bermaksud menolak sertifikat vaksinasi. Penolakan yang dilakukan SF dengan mengemukakan pendapat bahwa sertifikat vaksinasi tidak perlu diberlakukan, sebab tujuan vaksin hanya untuk *herd immunity* (perlindungan kekebalan tubuh). Artinya, apabila sertifikat vaksinasi diberlakukan bahkan menjadi syarat aktivitas berarti semua orang wajib di vaksin. Padahal telah keluar peraturan pemerintah bahwa vaksin disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Tuturan *menurut saya* menjadi penanda lingual tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif mengemukakan pendapat.

Direktif

1. Bertanya

Penelitian ini menemukan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk bertanya. Cara ini dipilih saat penutur tidak setuju terhadap sesuatu hal dengan melakukan tuturan balik bertanya. Sejalan dengan hasil penelitian Magfira (2018:6) bahwa tuturan penolakan dapat dalam bentuk tidak menampakkan diri sebagai penolakan, melainkan menggunakan strategi balik bertanya. Tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif bertanya ditemukan sebanyak satu tuturan dalam *podcast* DC. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan direktif bertanya.

(16) *Ini kenapa beritanya Israel, gak yang lain?*

Konteks tuturan: DC menayangkan berita di layar kemudian mengambil berita terkait vaksin di Negara Israel.

Tuturan (16) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif bertanya. Pertuturan yang dilakukan DT bermaksud menolak penayangan berita tentang isu vaksin di negara Israel yang disampaikan dalam bentuk tuturan tanya. Tuturan *gak yang lain?* dimaksudkan untuk menolak dengan memberikan pilihan kepada mitra untuk menayangkan berita yang lain.

2. Menyarankan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat dilakukan dalam bentuk menyarankan. Tindak tutur menyarankan digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan apa yang disarankan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat Chaerisa (2017:25) bahwa fungsi tindak tutur menyarankan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkan saran tersebut supaya menjadi lebih baik. Cara ini dipilih saat penutur dalam keadaan tidak sepakat dengan mitranya dilakukan dengan memberikan saran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan keadaan. Tuturan saran menjadi mutlak untuk dilaksanakan ketika dalam posisi darurat atau bahaya. Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan penolakan dalam bentuk direktif menyarankan sebanyak empat tuturan dalam *podcast* DC. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan direktif menyarankan.

(17) *"Nah, dibuat jam malam yang kena itu restoran Pak yang gak tahu apa-apa. Restoran tuh patuh lho Pak sebagian. Terus warteg, sekarang teman-teman gua yang jaga malam, satpam, hansip, gua dokter cari makan tuh susah Pak... Nah, ini yang jadi masalah... Harusnya yang disasar bukan restoran tapi tiga tempat."*

Konteks Tuturan: DT tidak setuju jika restoran sebagai tempat sasaran PPKM.

Tuturan (17) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif menyarankan. Pertuturan yang dilakukan DT bermaksud tidak sepakat dengan tempat sasaran PPKM berupa restoran. DT menyebutkan bahwa restoran adalah tempat yang cukup patuh terhadap peraturan. Penolakan yang dilakukan DT dalam bentuk menyarankan bahwa harusnya bukan restoran yang di sasar PPKM melainkan tiga tempat. Kata *harusnya* pada tuturan tersebut menjadi penanda leksikal tuturan penolakan dalam bentuk direktif menyarankan.

3. Menantang

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat dilakukan dalam bentuk menantang. Rahardi (2005: 105) menyebutkan bahwa tindak tutur menantang dilakukan untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan tuturan yang disampaikan penutur. Penolakan dalam bentuk tindak tutur menantang digunakan saat terjadi perbedaan pendapat, penutur menolak informasi petutur kemudian menantang petutur untuk melakukan pembuktian terhadap kebenaran tuturannya. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk tuturan direktif menyarankan.

(18) *Loh, orang tuh bisa klaim tapi harus dibuktikan dong dengan penelitin, 99, 9% bisa.*

Konteks tuturan: DT tidak sepakat dengan alat yang ditemukan Negara Israel berupa semprotan hidung yang diklaim mampu membunuh virus dalam dua menit.

Tuturan (18) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif menantang. Pertuturan yang dilakukan DT bermaksud menolak atau tidak sepakat dengan alat temuan Israel berupa semprotan hidung yang diklaim dapat membunuh kuman dalam waktu dua menit. DT menyebutkan bahwa semua orang bisa melakukan klaim atas sesuatu namun tidak semuanya pula dapat membuktikan. Penolakan yang dilakukan DT disampaikan dalam bentuk menantang Israel untuk membuktikan alat tersebut dengan melakukan penelitian. Tuturan *dibuktikan dong* dalam data di atas, menjadi penanda leksikal tuturan penolakan dalam bentuk direktif menantang.

4. Melarang

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat dilakukan dalam bentuk melarang. Tindak tutur melarang digunakan untuk melarang dengan mempengaruhi seseorang agar tidak melakukan sesuatu. Sejalan dengan hasil penelitian Muzakkar (2019: 9) bahwa bentuk tuturan penolakan dapat disampaikan dalam bentuk imperatif yaitu kalimat langsung yang berfungsi meminta atau melarang seseorang melakukan sesuatu. Penolakan dalam yang disampaikan dalam bentuk tuturan melarang digunakan saat penutur menolak atau tidak sepakat terhadap suatu informasi dengan menggunakan tuturan melarang. Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan penolakan melarang sebanyak satu data. Untuk memahami tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan melarang, dapat di lihat pada contoh berikut ini.

(19) *Jangan dikaitkan, kalau konspirasi itu virusnya gak ada.*

Konteks Tuturan: SF menolak pandangan sebagian orang yang menyebutkan bahwa Covid hanyalah sebuah konspirasi. Menurut SF Covid memang betul-betul ada.

Tuturan (19) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif melarang. Pertuturan yang dilakukan SF bermaksud menolak teori konspirasi. Penolakan yang dilakukan SF disampaikan dalam bentuk tuturan melarang mengaitkan antara teori konspirasi dengan Covid. Menurut SF Covid-19 memang betul-betul ada. Kata *jangnan* pada

tuturan tersebut menjadi penanda leksikal tindak tutur penolakan dalam bentuk direktif melarang.

5. Mengkritik

Tuturan direktif mengkritik ditandai dengan tuturan kecaman serta tanggapan mengenai baik dan buruknya suatu karya atau tindakan yang dilakukan seseorang. Tuturan penolakan mengkritik biasanya ditemukan pada situasi diskusi formal. Sejalan dengan Ridwan (2014: 353) dalam penelitiannya menemukan tindak tutur penolakan dalam bentuk kritikan yang bersifat membangun pada lingkup akademis. Untuk memahami tuturan penolakan dalam bentuk kritikan, berikut uraiannya.

(20) *"Ini malah akan membuat gak bagus...aku bilang sama Pak Menkes, kalau sampai perusahaan diizinkan beli vaksin gratis, berarti istilahnya yang punya uang, pengusaha yang punya uang, pengusaha yang punya uang yang bisa beli vaksin, nah vaksin ini dosisnya terbatas loh."*

Konteks tuturan: DT menolak adanya vaksin mandiri. Vaksin mandiri berarti seseorang atau perusahaan dapat membeli vaksin sendiri.

Tuturan (20) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan jenis direktif mengkritik. Pertuturan yang dilakukan DT bermaksud menolak adanya kebijakan vaksin mandiri. Penolakan yang dilakukan DT disampaikan dalam bentuk tutran mengkritik pemberlakuan vaksin mandiri. DT menyebutkan bahwa vaksin mandiri jika diterapkan membuat tidak bagus bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah. Perusahaann maupun masyarakat yang memiliki penadapatan tinggi akan dengan mudah memperoleh vaksin. Berbeda dengan masyarakat kalangan bawah akan kesulitan memperoleh vaksin, selain terbatas juga karena harga yang tinggi. Tuturan *gak bagus* pada data tersebut menjadi penanda leksikal tuturan penolakan jenis direktif mengkritik.

Ekspresif

1. Marah

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk ekspresif marah. Sejalan dengan hasil penelitian Susanti, dkk (2014:103) menyebutkan bahwa emosi marah timbul pada saat seseorang merasa difitnah dan dipojokkan. Dalam menanggapi fitnah tersebut, seseorang biasanya memberikan respon penolakan berupa ekspresif marah. Seseorang yang marah selain menggunakan kata-kata juga disertai dengan sorot mata yang tajam, nada suara mengeras, serta muka memerah. Bentuk tindak tutur penolakan profesi TK dalam bentuk ekspresif marah ditemukan sebanyak satu tuturan dalam *podcast* DC. Untuk memahami tindak tutur penolakan dalam bentuk ekspresif marah, dapat di lihat pada contoh di bawah ini.

(21) *Anda memprovokasi seolah-olah saya memanfaatkan Covid untuk uang*

Konteks Tuturan: DT menyangkal tuduhan dari DC yang mengatakan bahwa DT memanfaatkan Covid untuk memperoleh keuntungan.

Tuturan (21) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan jenis ekspresif marah. Pertuturan yang dilakukan DT bermaksud menolak tuduhan dari DC yang menyebutkan bahwa ia memanfaatkan Covid untuk uang. Penolakan yang dilakukan DT disampaikan dalam bentuk ekspresif marah dengan menyebutkan bahwa DC memprovokasi sehingga publik mengira DT memanfaatkan Covid untuk uang. Meskipun tidak terdapat penanda leksikal

marah pada tuturan tersebut, namun secara konteks tuturan tersebut bermakna ekspresif marah. DT saat melakukan pertuturan disertai dengan nada suara keras sambil memukul meja.

2. Simpati

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk ekspresif simpati. Tuturan ekspresif simpati digunakan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap penderitaan orang lain. Penolakan dalam bentuk ekspresif simpati digunakan saat penutur merasa tidak setuju terhadap suatu kejadian atau kebijakan yang menimpa orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan penolakan dalam bentuk tuturan simpati sebanyak satu tuturan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dalam bentuk ekspresif simpati.

(22) *Aduh gimana caranya mereka tau sejarah sekarang gak ada di sekolah.*

Konteks tuturan: Bu Siti menolak penghapusan mata pelajaran Sejarah dan Geografi.

Tuturan (22) di atas terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk tuturan ekspresif simpati. Pertuturan yang dilakukan SF bermaksud menolak penerapan kurikulum pendidikan yang menghapus mata pelajaran Sejarah dan Geografi. Penolakan yang dilakukan SF disampaikan dalam bentuk ekspresif simpati dengan menyatakan kepedulian terhadap siswa-siswi tentang cara mereka memperoleh pengetahuan Sejarah dan Geografi. Kata *aduh* dalam tuturan tersebut menandakan kegelisahan atau kekecewaan SF terhadap penghapusan mata pelajaran Sejarah dan Geografi.

3. Heran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dapat disampaikan dalam bentuk ekspresif rasa heran. Tuturan ekspresif rasa heran digunakan untuk mengungkapkan rasa ganjil, aneh, tercengang, takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu. Penolakan jenis ekspresif rasa heran digunakan saat penutur merasa aneh atau tidak setuju terhadap suatu tuturan atau kejadian. Berikut ini contoh tuturan penolakan jenis ekspresif rasa heran.

(23) *Lah, berarti kan belum ditemukan asalnya.*

Konteks tuturan: SF menolak apabila Covid disebut sebagai pandemi karena statusnya masih dalam proses penelitian.

Tuturan (23) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk ekspresif rasa heran. Pertuturan yang dilakukan SF bermaksud menolak pernyataan yang mengklaim Covid sebagai pandemi, sebab statusnya masih dalam tahap penelitian. Penolakan yang dilakukan SF dinyatakan dalam bentuk ekspresif rasa heran. Penggunaan fatis *lah* yang berada di awal kalimat berfungsi menyatakan kekagetan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, menunjukkan bahwa *pertama*, PP adalah profesi yang bertugas menyelenggarakan urusan dalam pemerintahan guna membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam menyatakan penolakan, profesi PP menggunakan empat dari lima jenis tindak tutur Searle (1979). Keempat jenis tindak tutur tersebut yaitu Asertif (berupa menyatakan, memberitahu, berpendapat), Direktif (menyuruh, menyarankan, bertanya, memberi peringatan, mengkritik), Komisif (berjanji) dan

Ekspresif (memohon maaf, rasa marah, simpati, mengeluh). Tindak tutur yang paling dominan digunakan PP dalam menyatakan penolakan adalah tindak tutur jenis direktif. Hal ini menunjukkan bahwa profesi PP adalah profesi yang memiliki power atau pengaruh lebih besar dibandingkan mitra ataupun pihak ketiga yang dibahas di dalam *podcast*. PP tidak segan-segan mengungkapkan penolakan secara tegas atau terang-terangan. Profesi PP sebagai pihak superior akan lebih mendominasi melakukan tindakan sesuai keinginan sebab memiliki akses kekuasaan, ekonomi dan pendidikan dibandingkan pihak mitra. Hal ini terlihat dari tuturan PP yang didominasi oleh tuturan penolakan direktif. Artinya, PP dengan kekuasaannya memiliki kapasitas untuk menolak dengan modus menyuruh orang lain melakukan perintahnya. Pemilihan jenis tindak tutur penolakan yang digunakan PP menjadi wajar dilakukan sebab konteks tuturan pada situasi darurat masalah kesehatan. Sehingga tuturan penolakan dalam bentuk imperatif langsung merupakan pemilihan yang tepat digunakan.

Kedua, profesi TK merupakan garda terdepan dalam menangani urusan kesehatan masyarakat umum. Dalam menyatakan penolakan, profesi TK menggunakan tiga dari lima jenis tindak tutur. Ketiganya yaitu Asertif (berupa menyatakan, memberitahu, berpendapat), Direktif (bertanya, menyarankan, menantang, melarang, mengkritik), Ekspresif (simpati, heran, marah). Tindak tutur penolakan yang paling dominan digunakan TK adalah tindak tutur jenis Asertif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi darurat atau berbahaya (*dangers*), TK cenderung menggunakan tuturan yang sifatnya memberitahu informasi dengan mengikutkan alasan ilmiah dengan maksud tuturan tersebut dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Referensi

- Arisnawati, N. (2012). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar. *Jurnal Swerigading*, 18(1), 113-120.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Berlo, D. K. (1997). *The Process of Communication: An Intoroduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaerisa. (2017). *Tindak Tutur Direktif dalam Diaglog Film Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi Universtas Muhammadiyah: Makassar.
- Fahreza, I. (2018). Skripsi. *Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh dan Strategi yang Digunakan dalam Drama 5 JI KARA 9 JI MADE*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Anwar, E. F. (2022). *Analisis Podcast Youtube pada Knowledge Society Remaja SMA Negeri 1 Kota Pangkalan Kerinci*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Hapsari, D. A., & Inderasari, E. (2021). Gaya Bahasa Bidang Kesehatan dalam Iklan Layanan Masyarakat di Radio Kota Surakarta. *Jalabahasa*, 17(2), 191-207.
- Kartomohardjo, S. (1990). *Bentuk Bahasa Penolakan*. Malang: IKIP Malang.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman Singapore Publishers Pte Ltd.
- Magfira. (2018). Karakteristik Bahasa Penolakan Guru Perempuan dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(6).
- Miles, H., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Suorcebook*. Sage.
- Muzakkar, A. (2019). *Analisis Tuturan Penolakan dalam Diskusi Kelas Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi. UNM: Makassar.

- Purwoko, H. (2014). *Muatan budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Graha ilmu.
- Rahardi, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, M. (2014). Strategi Langsung Tindak Tutur Menolak Bahasa Arab. *Seminar Nasional Prasasti II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*.
- Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Searle, R. J. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Septi, A. & Nurhayati, N. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *Jurnal KIBASP*, 3(2).
- Sunahrowi. (2007). Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik. *Insania*, 12(1).
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).
- Susanti, R., dkk. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Triana, L. (2019). Tindak Tutur Penolakan dalam Jual Beli Sandang dan Pangan di Tegal. *Sasanso: Jurnal Bahasa, Sastra Indoneisa, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.